BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan kegiatan operasional usahanya, setiap perusahaan memerlukan alat penunjang guna tercapainya tujuan perusahaan. Salah satu yang menjadi pendukung kegiatan operasional perusahaan adalah aset tetap. Aset tetap pada umumnya memiliki nilai yang besar sehingga dapat mempengaruhi posisi kekayaan dalam laporan keuangan.

Mengingat pentingnya peranan aset tetap dan besarnya dana yang dibutuhkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, maka dibutuhkan suatu perlakuan akuntansi yang baik dan benar terhadap setiap aset tetap yang dimiliki perusahaan, yang mencakup penentuan dan pencatatan harga perolehan, penyusutan aset tetap, pengeluaran selama aset tetap digunakan dan penyajian aset dalam laporan keuangan. Perusahaan dalam menjalankan usahanya membutuhkan modal usaha yang cukup besar baik untuk investasi awal maupun modal untuk pengadaan aset tetap untuk alat-alat kegiatan usahanya seperti peralatan, mesin, bangunan dan lain sebagainya.

Selama umur penggunaan aset tetap, harus dilakukan pencatatan penyusutan untuk mengalokasikan harga aset tetap secara sistematis dan rasional. Asel tetap juga membutuhkan biaya pcmelihaman dan biaya untuk memperbaiki aset telap yang mengalami kerusakan. Pengeluaran seperti itu harus diperhatikan dan dibebankan sebagai biaya dalam pencatatan akuntansi berkaitan dengan penilaian aset tetap tersebut.

Menurut Gunadi ,

"Aset tetap berwujud dapat diperoleh dengan berbagai cara, seperti pembelian (tunai atau kredit), capital lease, pertukaran (sekuritas atau akset yang lain), sebagai penyertaan modal, pembangunan sendiri, hibah atau pemberian."

Menurut Rudianto,

"Aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan."

Pemilihan perlakuan akuntansi aset tetap harus sesuai dengan standar yang berlaku yaitu SAK ETAP No. 15. Bagi perusahaan yang nilai dan jumlah aset tetap yang dimiliki cukup material, maka kesalahan dalam menentukan dan pengklasifikasian harga perolehan, pengeluaran-pengeluaran selama penggunaan dan penghentian aset tetap akan berpengaruh terhadap laporan keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, keakuratan dalam pencatatan aset tetap sangat berpengaruh terhadap keandalan penyajian dalam laporan keuangan.

Akuntansi merupakan bagian dari sistem informasi yang digunakan menjadi salah satu sarana untuk mengelola aset tetap, dimulai saat perolehan aset hingga penghapusan aset yang dimiliki perusahaan yang diatur dalam SAK ETAP No. 15. Selain itu akuntansi juga berfungsi sebagai alat untuk mengawasi dan mengamankan harta kekayaan perusahaan karena semakin berkembang suatu perusahaan, maka aset tetap yang dimiliki juga semakin banyak. Oleh karena itu,

Kekayaan perusahaan harus dikelolah dan diungkapkan dengan benar sesuai dengan Pernyataan standart Akuntansi Keuangan yang berlaku umum yang sudah ditetapkan agar nantinya tidak menyesatkan para pemakai laporan keuangan.

PT Trijaya Agro Lestari adalah perusahaan yang bergerak di bidang komoditas, yang menjadi fokus perusahaan ini adalah ekspor biji kopi arabika. Kualitas kopi yang di ekspor adalah biji kopi hijau yang telah disortasi (dipilih) ke berbagai grade sesuai dengan permintaan pembeli. Beralamat di Jln. Glugur Rimbun-Diski No.73 Sei Mencirim, Deli Serdang. Aset tetap yang dimiliki oleh PT Trijaya Agro Lestari diantaranya adalah tanah, bangunan, mesin, kendaraan, peralatan dan lain sebagainya. Aset tetap menjadi sangat penting dalam proses kegiatan operasional. Aset tetap yang dimiliki oleh PT Trijaya Agro Lestari memiliki nilai yang cukup besar sehingga aset tetap yang ada perlu dicatat dan disajikan berdasarkan Standart Akuntansi yang berlaku secara umum.

Berdasarkan hal-hal penting yang diuraikan di atas penulis tertarik meneliti bagaimana sebenarnya penerapan akuntansi aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan dan membandingkan dengan teori yang telah dipelajari apakah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Maka Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Pada PT Trijaya Agro Lestari".**

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka Perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini Yaitu: Apakah Penerapan Akuntansi Aset Tetap pada PT Trijaya Agro Letari telah sesuai dengan SAK ETAP NO. 15?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mempelajari aspek akuntansi aset tetap pada PT Trijaya Agro Lestari. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka secara khusus tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi aset tetap pada PT Trijaya Agro Lestari telah sesuai dengan SAK ETAP No. 15.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, perusahaan dan peneliti lain.

1. Bagi Penulis

   Untuk menambahkan wawasan dan pengetahuan penulis khusunya mengenai perlakuan dan kebijakan aset tetap yang sesuai dengan SAK ETAP No.15.

2. Bagi Perusahaan

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau tambahan yang berguna bagi perusahaan dan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan sistem akuntansi aset tetap agar sesuai dengan SAK ETAP No.15.

3. Bagi Peneliti Lainnya

   Hasil penelitian ini diharapakan dapat dijadikan sebagai informasi yang dapat digunakan untuk referensi penelitian dan menambah pengetahuan bagi yang berminat dalam penelitian bidang yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Pengertian Akuntansi Dan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik

Menurut Mei Hotma Munte,

> **"Akuntansi dapat didefenisikan secara tepat dengan menjelaskan tiga karakteristik penting akuntansi yaitu pengidentifikasian, pengukuran dan pengkomunikasian informasi keuangan tentang entitas ekonomi kepada pemakai yang berkepentingan".**[1]

Akuntansi memberikan informasi kuantitatif yang dapat dipakai dalam proses pengambilan keputusan, mencatat yang berdampak moneter dan dinilai dengan uang, mencatat transaksi yang terjadi dalam perusahaan yang dapat dianalisis dan tidak boleh memihak kepada salah satu pihak pemakai laporan.

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) dalam Accounting Terminology Bulletin No. 1 tahun 1953 mendefenisikan akuntansi sebagai seni yang secara lengkap berbunyi:

> **"Akuntansi adalah seni pencatatan, pengklasifikasian dan peringkasan dalam suatu cara yang signifikan dan dalam ukuran uang, transaksi-transaksi dan peristiwa – peristiwa yang paling tidak sebagian bersifat keuangan dan penginterpretasian hasil – hasilnya."**[2]

---

[1] Mei Hotma Mariati Munthe, **Sistem Informasi Akuntansi**: Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2017, hal. 5.

[2] Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan, **Teori Akuntansi,** Edisi Kedua: Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2009, hal. 3.

Menurut Kieso dan Weygandt,

"Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasikan, mencatat dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan."[3]

Menurut Sujarweni (2016)

"Akuntansi adalah proses dari transaksi yang dibuktikan dengan faktur, lalu dari transaksi dibuat jurnal, buku besar, neraca lajur, kemudian akan menghasilkan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang digunakan pihak-pihak tertentu."

Accounting Principle Board (APB) dalam statement No. 4 mendefenisikan akuntansi sebagai berikut:

"Akuntansi adalah sebuah kegiatan jasa *(service activity)*. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih di antara berbagai alternative."[4]

Akuntansi dapat didefenisikan dengan banyak pengertian dikarenakan sampai saat ini belum ada sebuah keputusan final mengenai pengertian akuntansi tersebut. Ada yang mengartikan sebagai seperangkat pengetahuan *(body of knowledge),* akuntansi sebagai suatu kegiatan jasa, akuntansi sebagai bahasa dan juga akuntansi dari sudut bidang studi.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan

---

[3] **Ibid, hal. 7.**

[4] Sofyan Syafri Harahap, **Teori Akuntansi**: Rajawali Pers, Jakarta, 2015, hal. 5

keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan hasil perumusan Komite Prinsipil Akuntansi Indonesia pada tahun 1994 menggantikan Prinsip Akuntansi Indonesia tahun 1984. SAK di Indonesia merupakan terapan dari beberapa standar akuntansi yang ada seperti, IAS, IFRS, ETAP, GAAP. Selain itu juga ada PSAK Syari'ah dan juga Standar Akuntansi Publik (SAP).

Definisi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP) adalah entitas yang :

1. Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan
2. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (general purpose financial statement) bagi pengguna eksternal (pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur dan lembaga pemeringkat kredit).

SAK ETAP adalah Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Seperti contoh, Usaha Kecil dan Menengah (UKM), Koperasi, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dll. SAK ETAP diterbitkan tahun 2009 berlaku efektif 1 Januari 2011 dan dapat diterapkan lebih awal yaitu 1 Januari 2010. Diterapkan secara retrospektif, jika tidak praktis diperkenankan prospektif.

Prospektif yaitu :

1. Mengakui semua aset dan kewajiban sesuai SAK ETAP.

2. Tidak mengakui aset dan kewajiban jika tidak diijinkan oleh SAK ETAP.

3. Mereklasifikasi pos-pos yang sebelumnya menggunakan PSAK lama menjadi pos-pos sesuai SAK ETAP.

4. Menerapkan pengukuran aset dan kewajiban yang diakui sesuai SAK ETAP.

Ketentuan Transisi SAK ETAP yaitu :

1. ETAP dapat memilih tetap menggunakan PSAK – IFRS atau menggunakan SAK ETAP.

2. Seluruh entitas sampai dengan 31 Desember 2009 menggunakan satu PSAK yaitu PSAK yang berlaku per 31 Desember 2009.

3. ETAP yang tetap memilih menggunakan PSAK – IFRS tidak boleh dikemudian hari berubah menggunakan SAK ETAP.

4. Entitas dengan akuntabilitas publik yang kemudian telah memenuhi persyaratan sebagai ETAP dapat menggunakan SAK ETAP.

5. ETAP yang kemudian berubah menjadi bukan ETAP maka harus menggunakan PSAK – IFRS dan tidak boleh lagi menggunakan SAK ETAP.

Terdapat perbedaan mendasar antara SAK ETAP dan PSAK. Salah satunya dapat dilihat dari Komponen laporan keuangan, dimana SAK ETAP masih menggunakan istilah Neraca, Laporan Laba rugi, Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas laporan Keuangan, sedangkan PSAK, Neraca berganti

nama dengan Laporan Posisi Keuangan, disajikan pula Laporan Laba Rugi Komperehensif, selain juga menyusun Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Penyajian Laporan Laba Rugi Komperehensif dianggap perlu pada PSAK, sedangkan tidak pada SAK ETAP, mengingat SAK ETAP adalah penyederhanaan dari PSAK .

Perbedaan lainnya adalah pada metode pengukuran. SAK ETAP menggunakan historical cost dan nilai wajar, sedangkan PSAK mengunakan historical cost, biaya kini, nilai realisasi bersih dan nilai sekarang. Selain itu dalam penilaian aset, SAK ETAP hanya menggunakan biaya historis dan baru menggunakan revaluasi kalau diizinkan, sedangkan PSAK bisa memilih salah satu yang mana lebih relevan atau yang lebih andal.

Perbedaan terpenting adalah ada tidaknya konsep pemeliharaan modal. Pada PSAK salah satu yang terpenting adalah bagaimana modal pemilik perusahaan itu terjaga. Oleh karena itu, PSAK dirancang untuk bisa menyajikan kondisi perusahaan sebenarnya untuk kepentingan pemilik perusahaan, investor dan kreditor. Berbeda dengan SAK ETAP, karena merupakan SAK “khusus” untuk entitas tanpa akuntabilitas publik, maka tidak diperlukan untuk menyajikan dan menggunakan konsep pemeliharaan modal yang akuntabel. Oleh karena itu, SAK ETAP tidak disajikan catatan atas laporan keuangan mengenai modal perusahaan dan dividen secara detail.

Perbedaan berikutnya adalah masalah aset tidak berwujud. PSAK mengakui umur manfaat yang tidak terbatas, sedangkan SAK ETAP hanya mengakui aset

tidak berwujud yang memiliki umur yang terbatas. Begitu pula untuk goodwill, PSAK mengakuinya, sedangkan SAK ETAP tidak. Pengakuannya juga berbeda, SAK UMUM bisa menggunakan metode historical cost dan revaluasi, sedangkan SAK ETAP hanya menggunakan historical cost. PSAK benar - benar memperhitungkan adanya indikasi pengurangan nilai dari aset tidak berwujud tersebut, sedangkan SAK ETAP tidak. Perbedaan inilah yang menjadikan SAK ETAP lebih sederhana dan aplikatif bagi perusahaan kecil. Bukan hanya perusahaan kecil, perusahaan besar yang tidak diharuskan memiliki akuntabilitas publik juga diizinkan menggunakannya, tapi perlu diingat, kesederhanaan penyajian ini banyak mengabaikan hal yang tidak relevan, banyak pula informasi yang tidak di ungkapkan secara wajar. Jadi untuk penggunaan SAK ETAP benar tergantung pada kriteria perusahaan. Pakailah standar yang tepat untuk kapasitas yang tepat, untuk perusahaan yang lebih baik.

2.2 Pengertian dan Jenis - Jenis Aset Tetap

1. Pengertian aset tetap

Setiap perusahaan menggunakan aset tetap, seperti peralatan, perabotan, alat - alat, mesin - mesin, bangunan, dan tanah. Aset tetap (Fix Asset) merupakan aset jangka panjang atau aset relative permanen. Aset berwujud atau tangible aset merupakan aset berwujud atau terlihat secara fisik. Aset tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian operasi normal.

Peranan aset tetap ini sangatlah besar dalam perusahaan ditinjau baik dari segi fungsinya, dari segi jumlah dana yang diinvestasikan, dari

segi pengelolaannya yang melibatkan banyak orang, maupun dari segi pengendaliannya yang agak rumit.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), dalam buku Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan , yang dimaksud dengan aset tetap adalah aset berwujud yang :

1. **"Dimiliki atau digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrasi,dan**
2. **Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode."**[5]

Menurut Soemarso S.R (2005:20),

"Aset tetap adalah aset berwujud yang :
1. Masa manfaatnya lebih dari satu tahun.
2. Digunakan dalam kegiatan perusahaan.
3. Dimiliki, tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan.
4. Nilainya cukup besar."[6]

Menurut Warren, Reeve, dan Fess

"Aset tetap merupakan aset tetap jangka panjang atau aset yang relative permanen. Mereka merupakan aset berwujud (Tangible Asset) karena terlihat secara fisik. Aset tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal."[7]

Menurut Kasmir mengungkapkan bahwa,

---

[5] Ikatan Akuntansi Indonesia, **Buku Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan**, penerbit dewan standart akuntansi keuangan, Jakarta, 2012, hal.162
[6] Soemarso, S. R, **Akuntansi Suatu Pengantar**, Buku Kedua Edisi Kelima, Salemba Empat, Jakarta,2005, hal.20
[7] Warren Carl, James M.Reeve, Philip E. Fess, **Pengantar Akuntansi**, Edisi Kedua Puluh Satu Jilid Pertama, Erlangga, Jakarta,2005

"Aset tetap adalah harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun."[8]

Menurut Sugiri mengungkapkan bahwa,

"**Aset tetap adalah aset berwujud yang tujuan pemilikannya adalah untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode."**[9]

Dari definisi diatas terdapat beberapa karakteristik aset tetap, yaitu :

1. Jangka waktu pemakaiannya lebih dari satu tahun (periode). Dari karakteristik ini dikenal istilah penyusutan.
2. Merupakan aset berwujud karena dapat dilihat secara fisik.
3. Dimiliki oleh perusahaan untuk tujuan administrasi dan bukan untuk dijual.
4. Aset tetap bisa memiliki bagian yang sangat besar dibandingkan dengan unsur Aset lainnya.

2. Jenis-jenis aset tetap

Secara umum, penggolongan aset tetap didasarkan pada sudut pandang, yaitu:

a) Dari sudut pandang substansinya, terdiri dari :

1. Aset berwujud (Tangible Asset). Contoh : Lahan/Tanah, Gedung, Mesin, Kendaraan,Inventaris.
2. Aset tidak berwujud (Intangible Asset). Contoh : Hak Cipta, Hak Merek, Hak Paten, dll.

---

[8] Kasmir, **Analisa Laporan Keuangan**, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hal. 39

[9] Sugiri, Slamet, **Akuntansi Suatu Pengantar**, Edisi Kelima, UPP STIM YKPN, Jogjakarta, 2009, hal. 137

b) Dari sudut pandang penyusutan, terdiri dari :

1. Aset tetap yang dapat disusutkan (Depreaciated Plan Asset). Contoh : Kendaraan, Gedung, Mesin, dll.
2. Aset tetap yang tidak dapat disusutkan (Undepreciated Plan Asset). Contoh: Tanah Sedangkan jenis – jenis aset tetap terdiri dari :

a) **Lahan,** yaitu bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan atau kosong. Dalam akuntansi, apabila ada lahan yang didirikan bangunan diatasnya maka harus dipisahkan pencatatan dari lahan tersebut. Khusus untuk bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya seperti jalan, maka pencatatannya dapat digabungkan dalam nilai lahan.

b) **Gedung**, adalah bangunan yang berdiri diatas lahan baik diatas tanah ataupun air. Tidak seperti tanah yang tidak pernah disusutkan, maka gedung mengalami penyusutan dari tahun ke tahun sehingga nilainya berkurang tiap tahunnya.

c) **Mesin,** yaitu alat mekanis yang dikuasai perusahaan alam kegiatannya baik untuk dagang ataupun untuk jasa. Pencatatannya dilakukan dengan menambahkan nilai dari peralatan - peralatan yang menjadi bagian mesin itu.

d) **Kendaraan**, yaitu angkutan yang dimiliki perusahaan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Misalnya truk, mobil dinas, ambulance jika untuk rumah sakit, kendaraan roda dua, serta kendaraan jenis lain yang dapat digunakan sebagai sarana transportasi.

e) **Investaris**, perlengkapan yang melengkapi isi kantor.

2.3 Pengakuan aset tetap

Dalam SAK ETAP (IAI,2009:68) bahwa

"Entitas harus menerapkan kriteria pengakuan dalam paragraf 2.24 bahwa pengakuan unsur laporan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam neraca atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur dan memenuhi kriteria."[10]

Dalam SAK ETAP, Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, menyatakan bahwa entitas harus mengakui biaya perolehan aset tetap sebagai aset tetap jika:

1. Kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas, dan
2. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal

   Dalam SAK ETAP (IAI,2009:68 No.15.5) bahwa tanah dan bangunan adalah aset yang dapat dipisahkan dan harus dicatat secara terpisah, meskipun tanah dan bangunan tersebut diperoleh secara bersamaan

Menurut FASB dalam SFAC Nomor 5 tahun 1984 ada 4 (empat) kriteria dasar Pegakuan yaitu:

1. **Defenition**
   Defenisi maksudnya bahwa suatu hasil transaksi akan masuk dalam struktur yang selanjutnya dilaporkan dalam laporan keuangan kalau memenuhi defenisi elemen laporan keuangan.
2. **Measurability**
   Measurability atau keterukuran maksudnya bahwa kejadian atau pos tersebut harus mempunyai makna tertentu yang dapat diukur jumlah rupiahnya dengan reabilitas yang cukup tinggi.

[10] Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), **Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik**, Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta, 2009, hal.68

3. **Relevance**

Relevance atau relevansi maksudnya bahwa informasi yang terkandung dalam kejadian atau pos mempunyai daya untuk membuat suatu perbedaan dalam keputusan pemakai informasi.

4. **Reliability**
Realibility atau realibilitas maksudnya bahwa informasi tersebut menggambarkan keadaan yang dipresentasikan secara tepat, teruji (verifiable) dan netral".[11]

2.3.1 Perolehan aset tetap

Untuk memperoleh aset tetap, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang yang tidak hanya dipakai untuk membayar barang itu sendiri sesuai dengan nilai yang tercantum didalam faktur, tetapi juga untuk beban pengiriman, pemasangan, perantara, balik nama dan sebagainya. Dan keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut disebut dengan harga perolehan.

Aset tetap meliputi aset seperti tanah (nondepreciable), bangunan atau gedung, kendaraan, dan Inventaris lainnya. Menurut Bastian (2006:300) menjelaskan bahwa, aset tetap dicatat sebesar harga perolehannya, dengan ketentuan:

1. Aset tetap yang diperoleh dalam bentuk siap pakai dicatat berdasarkan harga beli ditambah biaya yang terjadi dalam rangka menempatkan aset tersebut pada kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan.

[11] Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan, **Op. Cit**., hal. 173

2.Harga perolehan aset tetap yang dibangun sendiri meliputi seluruh biaya yang terjadi berkenaan dengan pembangunan aset tersebut hingga siap dipergunakan.

3. Aset tetap yang diperoleh melalui transaksi pertukaran nonmoneter biasanya dinilai sebesar nilai wajar dari aset yang diperoleh atau aset yang diserahkan yang mana yang lebih layak berdasarkan data atau bukti yang tersedia.

Menurut Ismail (2009:271) aset tetap dapat diperoleh dengan beberapa cara antara lain:

1. **Pembelian Tunai**

Aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat didalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup: harga faktur aset tetap tersebut, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dll.

Contoh: PT Tusam Hijau memperoleh tanah dengan harga tunai Rp 150.000.000,- Diatas tanah tersebut ada sebuah gedung tua yang harus dihancurkan dan menghabiskan biaya Rp 8.000.000,-Tambahan biaya lainnya yaitu biaya notaris RP 2.000.000,- dan komisi agen real estate Rp 5.000.000,- Maka harga perolehan tanah adalah sebagai berikut:

Harga Tunai	Rp 150.000.000,-
Biaya Pemindahan	8.000.000,-
Biaya Notaris	2.000.000,-

Komisi Agen	5.000.000,-
Biaya Perolehan Tanah	Rp 165.000.000,-

Jurnal:

Tanah	165.000.000,-	
Kas		165.000.000,-

2. **Pembelian Angsuran**

Apabila dilakukan pembelian secara kredit, aset tetap dicatat sebesar nilai tunainya. Sedangkan selisih antara nilai tunai dengan harga pembelian kredit dianggap sebagai beban bunga sehingga harus dicatat dalam perkiraan beban bunga. Pembebanan atas kredit terdiri atas dua yaitu :

1. Bunga dihitung secara flat, yaitu beban bunga dicatat sama besarnya setiap kali pembayaran kredit.
2. Bunga dihitug berdasarkan sisa hutang, yaitu bunga dihitung dari sisa hutang terakhir.

Jurnal pada saat transaksi:

Aset Tetap	XXX	
Hutang Usaha		XXX

3. **Membangun sendiri**

Aset tetap yang diperoleh dengan cara membangun sendiri, dicatatn dalam buku sebesar seluruh biaya yang dikeluarkan dalam membangun aset tersebut.

Contoh: PT Tusam hijau membangun bangunan dengan total biaya sebesar Rp. 3.570.300.000.-. Bahan bagunan Rp. 2.320.695.000,- dan Upah gaji Rp. 1.249.605.000,-

Maka, transaksi ini akan dicatatkan dengan jurnal sebagai berukut:

Bahan bangunan	Rp. 2.320.695.000,-
Beban gaji	Rp. 1.249.605.000,-
Kas	Rp. 3.570.300.000,-

4. **Ditukar dengan Aset Tetap yang lain**

Jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah dengan uang yang dibayarkan (kalau ada). Selisih antara harga perolehan tersebut dengan harga nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.

Dalam perolehan aset tetap dengan cara pertukaran ini, maka dalam perlakuan akuntansinya terdiri dari 2 jenis kasus yaitu

a. Pertukaran Aset tetap yang sejenis

SAK ETAP menyatakan bahwa laba atau rugi yang timbul akibat perbedaan nilai wajar aset tetap yang diperoleh dengan yang diserahkan tidak boleh diakui, sehingga selisihnya akan digunakan untuk mengkoreksi nilai wajar aset yang diperoleh.

Contoh : PT Tusam Hijau menukarkan Truk Merk A dengan truk baru merk B. Harga Perolehan Truk A sebesar Rp 110.000.000,- dan depresiasinya sebesar Rp 10.000.000,- Truk B harga pasarnya Rp 170.000.000,- PT Tusam Hijau membayar Rp 80.000.000,- tunai. Maka harga perolehan Truk B adalah sebagai berikut :

Harga Perolehan Truk A	Rp 110.000.000,-
Akumulasi Depresiasi	(10.000.000,-)
Nilai buku Truk A	Rp 100.000.000,-
Kas yang dibayarkan	80.000.000,-
Harga Perolehan Truk B	Rp 180.000.000,-

Jurnal :

Truk B	180.000.000,-	
Akumulasi Penyusutan Truk A	10.000.000,-	
Truk A		110.000.000,-
Kas		80.000.000,-

b. Pertukaran Aset tetap yang tidak sejenis

Yaitu pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama seperti pertukaran tanah dengan mesin, tanah dengan bangunan, dan lainnya.

Contoh : PT Tusam Hijau pada awal tahun 2019 menukarkan sebuah mesin pabrik dengan sebuah Truk. Harga Perolehan mesin sebesar Rp 20.000.000,- akumulasi sampai tanggal pertukaran sebesar Rp 10.000.000,- sehingga nilai bukunya Rp 10.000.000,- Nilai wajar mesin tersebut sebesar Rp 15.000.000,- dan PT Tusam Hijau harus membayar uang sebesar Rp 15.000.000,- Harga Perolehan Truk adalah sebagai berikut:

Nilai wajar Mesin	Rp 15.000.000,-
Uang yang dikeluarkan	15.000.000,-
Harga Perolehan Truk	Rp 30.000.000,-

Jurnal :

Truk	30.000.000,-	
Akumulasi depresiasi mesin	10.000.000,-	
Mesin		20.000.000,-
Kas		15.000.000,-
Laba Pertukaran		5.000.000,-

5. **Diperoleh sebagai Donasi**

Jika aset tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tetap tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya.

Contoh : PT Tusam Hijau menerima hibah berupa tanah dan gedung dengan nilai tanah Rp 50.000.000,- dan gedung Rp 65.000.000,-

Jurnal :

Tanah	50.000.000	
Gedung	65.000.000	
Modal-Hadiah		115.000.000

2.3.2 Pengeluaran Setelah Perolehan Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki dan digunakan dalam usaha perusahaan akan memerlukan pengeluaran-pengeluaran yang tujuannya adalah agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan.

Pengeluaran-pengeluaran yang dimaksud antara lain:

1) Reparasi dan pemeliharaan

2) Penggantian

3) Perbaikan (Betterment/Improvement)

4) Penambahan (Addition)

2.4 Metode Penyusutan Atau Depresiasi Aset Tetap

Semua aset tetap kecuali tanah, akan kehilangan kapasitas pemberian jasanya bersamaan dengan berlalunya waktu. Secara umum, penyusutan (depreciation) didefinisikan sebagaip penurunan kemampuan aset tetap untuk memberikan manfaat secara periodik.

Menurut Baridwan mengatakan bahwa,

"Akuntansi depresiasi adalah Suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk membagikan harga perolehan atau nilai dasar lain dari aset tetap berwujud, dikurangi nilai sisa (jika ada), selama umur kegunaan unit itu yang ditaksir (mungkin berupa suatu kumpulan aset-aset) dalam suatu cara yang sistematis dan rasional."[12]

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia,

"Penyusutan merupakan alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya."[13]

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan manfaat tersebut adalah:

1. Penyusutan Fisik, mencakup keusangan karena pemakaian dan keausan karena gerakan elemen - elemen.
2. Penyusutan Fungsional, antara lain
   a. Ketidakmampuan aset untuk memenuhi kegiatan produksi.
   b. Perubahan permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan.
   c. Kemajuan teknologi yang menyebabkan suatu aset tidak ekonomis lagi untuk digunakan.

Faktor – faktor yang mempengaruhi beban penyusutan :

---

[12] Baridwan, Zaki, **Intermediate Accounting**, Edisi Kedelapan, BPFE, Yogyakarta, 2008, hal.306
[13] Ikatan Akuntansi Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan**, Salemba Empat, Jakarta, 2007, hal. 162.

1. Harga perolehan (Cost) Harga Perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tetap sampai aktiva tetap digunakan.
2. Nilai Sisa (Residu) Nilai sisa adalah nilai taksiran untuk aset tetap, setelah manfaat penggunaannya berakhir.
3. Umur manfaat Umur manfaat adalah taksiran waktu jangka aset tetap kegiatan ekonomi.

Ada beberapa metode untuk menghitung beban penyusutan, yaitu :

1. **Metode Garis Lurus (Straight Line Method)**

   Metode garis lurus adalah menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama setiap tahun sepanjang umur manfaat suatu aset tetap. Cara untuk menghitung beban penyusutan tiap periode adalah :

   $$D = \frac{HP - NS}{N}$$

   Keterangan:

   HP : Harga Perolehan

   NS : Nilai Sisa

   N : Taksiran Umur Manfaat

2. **Metode Saldo Menurun (Declining - Balanced Method)**

   Metode saldo menurun menghasilkan penyusutan periodik yang terus menurun sepanjang taksiran umur manfaat suatu aset. Yang harus diperhatikan adalah dalam metode saldo menurun, taksiran nilai sisa tidak diperhitungkan dalam menghitung tarif penyusutan tahunan.

Akan tetapi aset tersebut tidak boleh disusutkan melampaui taksiran nilai sisanya.

3. **Metode Unit Produksi (Unit Of Production Method)**

Metode unit produksi adalah menghasilkan beban penyusutan yang sama bagi setiap unit yang diproduksi atau setiap bagian atau setiap bagian kapasitas yang digunakan oleh aset

$$D = \frac{HP - NS}{N}$$

Keterangan :

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai Sisa

O : Taksiran Produksi

4. **Metode Jumlah Angka Tahun (Sum Of The Year Digits Method)**

Metode jumlah angka tahun adalah metode yang jarang digunakan karena metode ini sangat sulit dalam hal perhitungannya. Untuk menggunakan metode ini, harus ditentukan dahulu jumlah angka tahun berdasarkan umur manfaat suatu aset tetap. Kemudian jumlah angka tahun itu digunakan untuk menentukan besarnya penyusutan tahunan.

$$JAT = \frac{n(n + 1)}{2}$$

Keterangan :

JAT : Jumlah Angka Tahun

N : Taksiran Umur Manfaat

2.5 Pengeluaran Modal dan Pengeluaran Pendapatan

1. Pengeluaran Modal

Pengeluaran Modal (Capital Expenditure) Adalah biaya atas penambahan atau perbaikan aset tetap sendiri yag dapat memperpanjang umur manfaatnya. kriteria pengeluaran ini antara lain :

1. Jumlahnya relative besar
2. Menambah manfaat (umur) aset
3. Transaksinya jarang terjadi Jurnal untuk mencatat pengeluaran ini adalah:

Jurnal :

Aset Tetap	XXX	
Biaya Pemeliharaan		XXX

2. Pengeluaran Pendapatan Pengeluaran

Pendapatan (Revenue Expenditure) adalah biaya - biaya yang hanya member manfaat pada periode berjalan yang muncul sebagai bagian reparasi dan pemeliharaan normal aset tetap.Kriteria dari pengeluaran ini antara lain :

1. Jumlahnya relative kecil
2. Tidak menambah manfaat (umur) aset
3. Transaksinya lebih sering terjadi

Jurnal:

Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan	XXX

Kas XXX

2.6 Pengukuran setelah Pengakuan awal

Dalam SAK ETAP pada saat pengakuan awal, aset tetap harus diukur sebesar biaya perolehan.

"Biaya perolehan aset tetap meliputi:

1. **Harga beli, termasuk biaya hukum dan broker, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya;**
2. **Biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen. Biaya-biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya penanganan dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya pengujian fungsionalitas;**
3. **Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu bukan untuk menghasilkan persediaan**."[14]

Menurut SAK ETAP, Setelah melakukan pencatatan pengukuran pada saat pengakuan awal, entitas harus mengukur seluruh aset tetap pada biaya perolehan dikurang akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai.Entitas harus mengakui biaya pemeliharaan dan biaya reparasi sehari-hari (cost of day-today servicing) dari aset tetap sebagai beban dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya.

Penilaian kembali atau revaluasi aset tetap pada umumnya tidak diperkenankan karena SAK ETAP menganut penilaian aset berdasarkan biaya perolehan atau harga pertukaran. Penyimpangan dari ketentuan ini mungkin

[14] Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik**, Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta, 2009, hal. 168

dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah. Dalam hal ini laporan keuangan harus menjelaskan mengenai penyimpangan dari konsep biaya perolehan di dalam penyajian aset tetap serta pengaruh dari penyimpangan tersebut terhadap gambaran keuangan entitas.

Surplus revaluasi aset tetap merupakan istilah dalam SAK ETAP yang menunjukkan selisih antara nilai revaluasi dengan nilai tercatat aset tetap diakui dalam ekuitas. Surplus revaluasi aset tetap dalam ekuitas dapat dipindahkan langsung ke saldo laba pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya. Sebagian surplus revaluasi tersebut dapat dipindahkan sejalan dengan penggunaan aset oleh entitas. Pemindahan surplus revaluasi ke saldo laba tidak dilakukan melalui laporan laba rugi.

2.7 Penurunan nilai Aset Tetap

Suatu aset tetap harus diperhatikan apakah aset tetap telah mengalami penurunan nilai dan bagaimana mengakui dan mengukur kerugian penurunan nilai. Menurut SAK ETAP (IAI,2009:74) entitas harus mengakui kompensasi dari pihak ketiga atas penurunan nilai, kehilangan, atau penghentian aset tetap dalam laporan laba rugi hanya jika kompensasi tersebut menjadi terutang. Melepaskan suatu aset sebelum tanggal ekspektasi sebelumnya merupakan indikator penurunan nilai yang memicu perhitungan jumlah yang dapat dipulihkan dari aset untuk tujuan apakah aset mengalami penurunan nilai.

2.8 Pengungkapan Aset Tetap

Pengungkapan Aset Tetap Pengungkapan aset tetap menurut SAK ETAP, entitas harus mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap:

1.Dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto.

2. Metode penyusutan yang digunakan.

3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.

4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (agregat dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.

5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan: a) Penambahan

   b) Pelepasan

   c) Kerugian penurunan nilai yang diakui atau dipulihkan dalam laporan laba rugi

   d) Penyusutan

   e) Perubahan lainnya.

Selain itu, entitas juga harus mengungkapkan:

1. Keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik, dan aset tetap yang dijaminkan untuk utang.

2. Jumlah komitmen kontrak aset tetap untuk memperoleh aset tetap.

2.9 Penghapusan Aset Tetap

Aset tetap tidak boleh dihapus dari akun hanya karena aset tetap tersebut telah disusutkan secara penuh. Jika aset masih digunakan perusahaan, maka biaya dan akumulasi penyusutan harus tetap tercatat dalam buku besar. Jika nilai buku aset tetap dihapuskan dari buku besar, maka tidak ada lagi bukti mengenai

keberadaan aset tetap tersebut. Penghapusan aset tetap dimaksudkan sebagai upaya untuk menghapuskan aset tetap dari catatan perusahaan.

Penghapusan aset tetap dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu :

1. Pembuangan Aset Tetap

Apabila aset tetap tidak berguna lagi bagi perusahaan serta tidak memiliki nilai jual maka aktiva tersebut dapat dibuang. Jika aset tetap tersebut tidak disusutkan secara penuh, maka harus terlebih dahulu dilakukan pencatatan penyusutan sebelum aset dibuang dan dihapus dari catatan akuntansi peusahaan. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari transaksi ini dilaporkan sebagai beban lain - lain ataupun sebagai pendapatan lain - lain. Misalkan suatu jenis peralatan diperoleh seharga Rp. 2.000.000,- dan telah disusutkan secara penuh pada akhir periode. Pada awal Maret, aset tetap tersebut dibuang. Jurnal untuk mencatat aset tersebut adalah :

Jurnal:

Akumulasi Penyusutan Peralatan	Rp. 2.000.000,-	
Peralatan		Rp. 2000.000,-

2. Penjualan Aset Tetap

Apabila aset tetap sudah tidak dapat digunakan lagi tetapi masih memiliki nilai jual, maka aset tetap tersebut dapat dijual dan menimbulkan keuntungan penjualan apabila dijual diatas nilai bukunya. Ataupun akan menimbulkan kerugian penjualan apabila dijual dibawah nilai bukunya. Misalkan suatu peralatan diperoleh seharga Rp. 5000.000,- dan disusutkan dengan metode garis lurus sebesar 30% setiap tahunnya. Peralatan tersebut

dijual secara tunai pada awal tahun keempat pemakaiannya. Saldo akumulasi penyusutan pada saat penjualan terjadi adalah Rp. 3.500.000,-, nilai buku peralatan tersebut adalah Rp. 1.500.000,-

Penjualan seharga nilai buku Rp 1.500.000,-

Kas	Rp. 3.500.000,-	
Akum. Peny. Peralatan	Rp. 1.500.000,-	
Peralatan		Rp. 5.000.000,-

Penjualan dibawah harga nilai buku Rp. 1000.000,-

Kas	Rp. 1000.000	
Akum. Peny. Peralatan	Rp. 1.500.000,-	
Kerugian Penjualan Aset Tetap		Rp. 2.500.000,-
Peralatan		Rp. 5000.000,-

Penjualan diatas harga nilai buku Rp. 2000.000,-

Kas	Rp. 2000.000	
Akum. Peny. Peralatan	Rp. 1.500.000,-	
Keuntungan Penjualan Aset Tetap		Rp. 1.500.000,-
Peralatan		Rp. 5.000.000,-

3. Pertukaran dengan Aset Lainnya

Sering terjadi aset lama ditukar dengan aset baru dengan mempertimbangkan harga pasar aset lama. Pertukaran ini dapat terjadi baik antara aset sejenis maupun dengan aset yang tidak sejenis. Nilai tukar tambah (trade in - allowance) dapat lebih tinggi atau lebih rendah daripada nilai buku

aset lama. Saldo yang tersisa atau jumlah yang terutang dapat dibayarkan atau dicatat sebagai suatu kewajiban.

2.10 Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan wujud dari pertanggungjawaban manajemen atas kinerja yang telah manajemen lakukan kepada para pemangku kepentingan yang ada (*stakeholder*), baik itu pihak internal (Pemilik, karyawan) maupun pihak eksternal (Investor, kreditur, pemerintah, pelanggan, dll). Laporan keuangan yang merupakan bentuk pertanggungjawaban ini diharapkan disajikan dengan wajar dan tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Menurut Dwi Prastowo,

"Tujuan Laporan Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi".

2.10.1 Karakteristik Kualitatif Informasi Dalam Laporan Keuangan

Berdasarkan SAK ETAP No. 2, berikut karakteristik kualitatif pokok:

1. Dapat dipahami,
2. Relevan,
3. Materialitas,
4. Keandalan,
5. Substansi mengungguli bentuk,
6. Pertimbangan sehat,
7. Kelengkapan,
8. Dapat dibandingkan,

9.Tepat waktu,

10.Keseimbangan antara biaya dan manfaat.

2.10.2 Komponen Laporan Keuangan

Berdasarkan SAK ETAP tahun 2009 laporan keuangan entitas meliputi :

1. Neraca;

2. Laporan laba rugi;

3. Laporan perubahan ekuitas yang juga menunjukan:

a. Seluruh perubahan dalam entitas; dan

b. Perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik;

4. Laporan arus kas; dan

5. Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signfikan dan informasi penjelasan lainnya.

Aset tetap merupakan salah satu pos yang terdapat pada laporan Posisi Keuangan atau yang sering disebut Neraca. Neraca menggambarkan posisi keuangan perusahaan dalam suatu tanggal tertentu atau *a moment of time,* sering disebut per tanggal tertentu misalnya per 31 Desember 2019. Posisi yang digambarkan yaitu posisi harta, utang, dan modal. Pada Neraca, aset tetap di golongkan ke dalam harta perusahaan. Jumlah setiap golongan utama aset tetap harus diungkapkan dalam neraca atau catatan laporan keuangan.

Akumulasi penyusutan terkait juga perlu diungkapkan, baik menurut golongan utama atau secara total. Aset tetap dapat ditampilkan dalam nilai bukunya (biaya dikurangi akumulasi penyusutan), yang juga dapat dijelaskan

sebagai nilai bersihnya. Jumlah beban penyusutan dan amortisasi dalam suatu periode harus dilaporkan secara terpisah dalam laporan laba rugi atau diungkapkan dalam catatan laporan keuangan. Penjelasan umum untuk metode yang digunakan dalam menghitung penyusutan juga perlu dilaporkan.

Pengungkapan/penyajian Aktiva Tetap di laporan keuangan sebagai berikut:

a) Dasar penilaian aktiva tetap harus dicantumkan dalam neraca
b) Aktiva Tetap yang digadaikan harus dijelaskan
c) Jumlah depresiasi akumulasi dan biaya depresiasi untuk tahun kini harus ditunjukkan dalam laporan keuangan.
d) Metode yang digunakan dalam perhitungan depresiasi golongan besar aktiva tetap harus diungkapkan dalam laporan keuangan.
e) Aktiva tetap harus dipecah dalam golongan yang terpisah jika jumlahnya material
f) Aktiva tetap yang sudah habis didepresiasi namun masih digunakan untuk beroprasi, jika jumlahnya material harus digunakan.
g) Penyajian aset tetap dalam neraca laporan keuangan dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. 1

Format Aset dalam Laporan Posisi Keuangan

ASET
Aset Lancar

Kas		XXX	
Surat – surat berharga		XXX	
Piutang		XXX	
Persediaan		XXX	
Jumlah Aset Lancar			XXX
Aset Tetap			
Tanah		XXX	
Bangunan	XXX		
Akumulasi Penyusutan	(XXX)		
Nilai Buku		XXX	
Mesin dan alat	XXX		
Aku mulasi Penyusutan	(XXX)		
Nilai Buku		XXX	
Peralatan	XXX		
Akumulasi Penyusutan	(XXX)		
Nilai Buku		XXX	
Jumlah Aset tetap			XXX
Jumlah Aset			XXX

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Aset Tetap per 31 Desember 2019 pada PT Trijaya Agro Lestari.

3.2 Jenis data penelitian

Jenis Data penelitian ada 2 yaitu:

1.Data primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, data primer berupa wawancara. Dalam wawancara, peneliti akan menanyakan bagaimana perlakuan aset tetap pada perusahaan mulai dari perolehan, pengakuan, depresiasi, pelepasan dan juga penyajian aset tetap.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berupa angka – angka yang dapat diperoleh melalui dokumen perusahaan. Data sekunder yang dimaksud antara lain: Sejarah perusahaan, Struktur Organisasi dan unit kerja perusahaan, Daftar Aset tetap perusahaan.

3.3 Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan jembatan yang menghubungkan peneliti dengan fenomena sosial yang ditelitinya.

Menurut Sujoko Efferin, dkk,

"Melalui metode yang dipilih peneliti dapat mengumpulkan berbagai data yang diperlukan guna menjawab *research questions* yang ada".[15]

Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Teknik dokumentasi yaitu melakukan pengumpulan data – data yang dibutuhkan dari dokumen – dokumen yang dimiliki PT Trijaya Agro Lestari berkaitan dengan penelitian di dalam perusahaan.

2. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data secara langsung dengan pihak terkait dengan melakukan Tanya jawab dan digunakan untuk melengkapi dokumentasi yang belum jelas. Dalam wawancara, penulis akan bertanya beberapa hal mengenai perlakuan aset tetap pada perusahaan yang tidak ditemukan dalam data sekunder seperti Bagaimana pengakuan aset tetap dalam perusahaan, Metode Penyusutan yang digunakan oleh perusahaan, Bagaimana pelepasan aset tetap pada perusahaan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, pihak yang akan diwawancarai adalah bagian accounting dan staff kantor PT Trijaya Agro Lestari.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Analisis Deskriptif

[15] Sujoko Efferin, Stevanus Hadi, Yuliawati Tan, **Metode Penelitian Akuntansi** *:* Graha Ilmu, Yogyakarta, 2008, hal. 19.

Menurut Sugiyono,

"Metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi."[16]

Dalam Penelitian ini, penulis mendeskripsikan data mengenai aset tetap yang diperoleh baik dari wawancara maupun dokumentasi. Selanjutnya, Penulis menyajikan data dalam bentuk alur perlakuan akuntansi aset tetap yang diimplementasikan PT Trijaya Agro Lestari. Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan adalah daftar aset tetap dan pengelompokan aset tetap pada PT Trijaya Agro Lestari.

2. Metode Analisis Komparatif

Metode komparatif adalah suatu metode yang membandingkan teori yang berlaku dengan praktek yang diterapkan, sehingga dapat diketahui gambaran penyimpangan dan selanjutnya membuat kesimpulan yang sebenarnya dari masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis membandingkan perlakuan akuntansi aset tetap pada PT Trijaya Agro Lestari dengan PSAK No. 16, apakah penerapan akuntansi aset tetap telah sesuai dengan standart yang berlaku umum dan kemudian menarik kesimpulan

[16] Sugiyono, **Op.Cit**., hal. 169.